



**Komunikasi Antarpribadi untuk Menjalin Hubungan
Pertemanan dengan Mantan Kekasih**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Siska Nofianti

NIM : 14030112130049

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

ABSTRAK

“Komunikasi Antarpribadi untuk Menjalin Hubungan Pertemanan dengan Mantan Kekasih”

Sering kita jumpai fenomena pasangan kekasih yang mempunyai hubungan kurang baik pasca putus. Hal ini membuat keduanya merasa tidak nyaman dalam menjalin komunikasi kembali. Idealnya, kita harus tetap memelihara hubungan baik dengan siapapun, termasuk dengan mantan kekasih. Mungkin saja suatu hari nanti kita akan dipertemukan kembali dengan mantan kekasih atau bahkan membutuhkan pertolongannya.

Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Komunikasi Antarpribadi untuk Menjalin Hubungan Pertemanan dengan Mantan Kekasih”. Penelitian ini merujuk pada paradigma postpositivistik dengan metode fenomenologi. Subyek penelitian ini adalah dua pasang informan yang telah menjadi mantan kekasih. Penelitian ini banyak menerapkan *Relational Maintenance Theory* karena membahas bagaimana cara memelihara hubungan yang baik, termasuk dengan mantan kekasih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dengan mantan kekasih akan terwujud apabila keduanya sepakat menjalin komunikasi kembali pasca putus. Hal ini berawal dari motivasi mereka yang masih ingin menjalin silaturahmi dan saling bantu meskipun telah menjadi mantan. Mereka juga masih memberi perhatian, semangat, dan terbuka satu sama lain sehingga hubungan pertemanan lebih mudah terwujud. Tak hanya berkomunikasi secara verbal melalui sms, telepon, maupun *social media*, mantan pasangan juga menunjukkan komunikasi non-verbal mereka melalui *dating*. *Dating* dilakukan untuk mengetahui bagaimana keintiman yang mereka ciptakan melalui kedekatan, kontak mata, sentuhan, hingga *gesture* tubuh. Pasangan informan yang putus secara sepakat lebih suka duduk bersebelahan ketika bertemu, saling menatap, dan saling sentuh. Sebaliknya, pasangan informan yang masih meninggalkan konflik ketika putus justru memilih untuk duduk berhadapan ketika bertemu, saling mengalihkan pandangan, dan tidak ada sentuhan di antara mereka. Meski demikian, kedua pasang informan mengaku sama-sama merasa grogi ketika bertemu. Penelitian ini juga menemukan bahwa inisiatif untuk memutuskan hubungan bisa berasal dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Kata kunci: komunikasi antarpribadi, pemeliharaan hubungan, mantan kekasih.

ABSTRACT

“Interpersonal Communication for Maintenance Relationship after Divorce”

The frequent phenomena in the society find that there are many ex-couples who have poor communication after divorce. This causes both of couples being awkward in maintaining an effective interaction to one another. Ideally, we shall keep good communication with everyone, including with the ex (boyfriend or girlfriend). It is because we may meet the ex or even need his/her help in the future.

Using a qualitative approach, this research has a purpose to describe about “Interpersonal Communication for Relationship Maintenance after Divorce”. Moreover, this research refers to a post-positivistic paradigm with applying a phenomenology method. The subjects of this research are two ex-couples as the main informants. In addition, this research applies mostly about Relational Maintenance Theory since it discusses the ways to maintain good communication with everyone and also with the ex.

The result of this research shows that interpersonal communication with the ex will happen if both of them agree to reestablish communication after divorce. This interaction is started by having a motivation to keep in touch and to help one another even when they already became an ex-couple. Also, the ex-couple should still give attention, raise spirit, and be open to each other in order to easily create a friendship among them. Besides verbal communication which is done by texting, calling or using social media, the ex-couple also establishes non-verbal communication by dating. Dating is used to know their intimacy through getting close, having eye contact, having the touch, and showing gestures. The informants of an ex-couple who agreed to divorce will sit side by side, look at each other, and have the touch when they meet again. On the other hand, another ex-couple as the next informants who have a conflict after divorce tend to sit face to face, avoid looking at one another, and have no the touch. Nevertheless, the two ex-couples admit that they are still nervous when they meet again. In short, this research discovers that an initiative to break up a relationship can be decided by the woman or the man.

Keywords: interpersonal communication, relationship maintenance, the ex (boyfriend or girlfriend).

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu, manusia selalu menjalin hubungan dengan orang lain, misalnya menjalin hubungan pacaran. Pacaran tidak selamanya berjalan dengan lancar karena di dalamnya kadang ada konflik-konflik tertentu yang bisa mempengaruhi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut tidak bisa diselesaikan, maka hubungan pacaran akan putus.

Pacaran yang putus dengan baik-baik, tentu membuat kedua belah pihak yang telah menjalin hubungan akan sama-sama nyaman dengan kondisi tersebut karena tidak ada permusuhan di antara mereka. Sebaliknya, hubungan yang putus dengan tidak baik-baik, pasti akan menyisakan luka pada salah satu atau kedua belah pihak. Pemutusan tipe ini biasanya meninggalkan rasa ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi hubungan kedua belah pihak untuk ke depannya.

Tahapan pengembangan hubungan memang bersifat dinamis dan sewaktu-waktu bisa berubah. Hubungan pacaran boleh berakhir, akan tetapi komunikasi setelah itu harus tetap dijaga. Tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang telah memutuskan untuk berpisah dapat membina hubungan lagi dengan orang yang sama dan menjalani siklus seperti sebelumnya (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012: 123). Pemeliharaan hubungan (*maintenance relationship*) dengan mantan kekasih

itu sangatlah penting, sebab kita tidak pernah tahu nantinya akan bertemu dengan siapa, berurusan dengan siapa, atau punya keperluan dengan siapa. Tidak menutup kemungkinan bahwa mantan pasangan kita adalah orang yang benar-benar kita butuhkan saat kita sedang kesusahan, atau bahkan kolega bisnis yang tepat dalam menjalin sebuah usaha. Atas dasar inilah peneliti bermaksud mencari tahu lebih dalam tentang “Komunikasi Antarpribadi untuk Menjalin Hubungan Pertemanan dengan Mantan Kekasih”.

1.2. Perumusan Masalah

Pasangan kekasih ada yang putus secara baik-baik, ada pula yang tidak. Banyak yang beranggapan bahwa berakhirnya sebuah hubungan akan mengakhiri komunikasi di antara mereka. Padahal tidak demikian. Kita harus tetap memelihara hubungan baik dengan mantan kekasih karena siapa tahu di masa yang akan datang, kita punya keperluan dengannya. Meskipun telah putus hubungan, mantan kekasih hendaknya tetap berteman. Dari penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana memahami “Komunikasi Antarpribadi untuk Menjalin Hubungan Pertemanan dengan Mantan Kekasih”.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan dalam memberikan pemahaman tentang kegiatan komunikasi antarpribadi untuk menjalin hubungan pertemanan dengan mantan kekasih.

II. PEMBAHASAN

Berdasarkan *indepth interview* dengan *interview guide* yang dilakukan peneliti di lapangan, ada beberapa hal terkait “Pentingnya Komunikasi Antarpribadi untuk Menjalin Hubungan Pertemanan dengan Mantan Kekasih”.

1) **Memelihara hubungan baik pasca putus dengan mantan kekasih**

Meskipun telah berpisah, mantan pasangan kekasih harus tetap memelihara hubungan baik. Berikut beberapa data terkait alasan dan hal-hal yang berhubungan dengan pentingnya memelihara hubungan baik dengan mantan kekasih.

a. **Kekhawatiran bertemu dengan mantan kekasih**

Kita harus bisa memelihara hubungan baik dengan mantan kekasih sehingga apabila suatu hari kita dipertemukan dengannya, kita akan tetap nyaman dan tidak merasa khawatir untuk berkomunikasi dengannya.

b. ***Face to face communication* untuk menangani konflik dengan mantan kekasih**

Face to face communication merupakan cara efektif untuk menyelesaikan masalah dengan mantan kekasih. Bertemu langsung membuat semua permasalahan bisa dibicarakan secara detail, saling beradu argumen, hingga muncul kesepakatan dalam mengelola konflik tersebut.

c. Inisiasi bertanya kabar untuk menjalin hubungan dengan mantan kekasih

Sebagai bentuk kepedulian terhadap mantan kekasih, mereka pun memberikan perhatian dengan inisiatif saling bertanya kabar. Meskipun terkesan sederhana, namun hal ini bisa membuat mantan pasangan terus melakukan komunikasi. Semakin sering berkomunikasi, mereka akan semakin dekat dan saling terbuka sehingga keduanya bisa mempertahankan hubungan baik.

2) Memadukan komunikasi verbal dan non-verbal untuk menjalin hubungan dengan mantan kekasih

Devito (2011: 27) menjelaskan bahwa bentuk komunikasi meliputi komunikasi verbal (dengan kata-kata), serta komunikasi non-verbal (tanpa kata). Komunikasi verbal yang dilakukan dengan mantan kekasih terbilang efektif apabila keduanya sama-sama aktif dalam sms, telepon, maupun *social media*). Sedangkan untuk komunikasi non-verbal yang dilakukan dengan mantan pasangan bisa dilihat ketika mereka melakukan *dating* bersama. Saat *dating* dan bertemu langsung, beberapa aspek komunikasi non-verbal, seperti: jarak kedekatan, kontak mata, sentuhan, serta *gesture* tubuh keduanya bisa dilihat. Komunikasi non-verbal tergolong baik apabila keduanya saling menciptakan keintiman, yakni dengan: meminimalisir jarak di antara keduanya, melakukan kontak mata secara aktif, tidak canggung untuk bersentuhan, dan memperlihatkan *gesture* tubuh yang menyenangkan.

III. PENUTUP

3.1. Simpulan

- 1) Komunikasi untuk menjalin hubungan kembali dengan mantan kekasih dapat terjadi jika kedua belah pihak saling membuka akses dan ada kesepakatan keduanya untuk tidak memutuskan komunikasi.
- 2) Mantan pasangan kekasih memberi respons positif apabila dihubungi oleh mantannya. Apabila mantan pasangan memberikan respons negatif, maka komunikasi tidak akan terus berlanjut.
- 3) *Face to face communication* merupakan cara efektif dalam mengelola konflik dengan mantan kekasih. Bertemu langsung membuat semua permasalahan bisa diselesaikan saat itu juga.
- 4) Ketika mulai berkomunikasi, mantan pasangan kekasih membahas hal-hal yang bersifat umum, bukan membahas cinta di masa lalu karena keduanya masih sensitif dengan hal ini.
- 5) *Self-disclosure*, sikap positif (*positiveness*), saling mendukung, dan saling memberi perhatian merupakan beberapa sikap yang bisa dilakukan untuk menambah keintiman hubungan mantan pasangan kekasih.
- 6) Mantan pasangan yang baik, idealnya tetap melakukan komunikasi meski sudah putus, yakni melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. *Dating* merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang bisa dilakukan untuk melihat keintiman mantan pasangan melalui jarak kedekatan, kontak mata, sentuhan, bahkan *gesture* tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina. (2012). Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Privasi pada Remaja Akhir. *Skripsi*. Universitas Gunadharma.
- Arndt, Carolin. (2011). The Importance of Face to face Communication in HR Departments. *Thesis*. University of Gothenberg.
- Baron, Robert A., and Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Christina, Titin. (2014). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Kecemasan Remaja Putri pada Masa Pubertas dalam menghadapi Perubahan Fisik di SMP Swasta Betania Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). *An attachment theory perspective on closeness and intimacy*. In D. J. Mashek & A. Aron (Eds.), *Handbook of closeness and intimacy* (pp. 163–187). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum. University of California: Santa Bar Bara.
- Denzin, K. Norman., Lincoln, Yvonna S., (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph A.,. (2007). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Devito, Joseph A.,. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Dwyer, Diana. (2000). *Interpersonal Relationships*. London: Routledge.
- Irawati, Dewi. (2013). Summary Penelitian: Memahami Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Kusumowardhani, Retno Pandan Arum. (2013). Strategi Pemeliharaan Hubungan dan Kepuasan dalam Hubungan: Sebuah Meta Analisis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1 (1): 8-16.

Kholifah. (2012). Studi Kasus: Komunikasi Interpersonal dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga di Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya. *Tesis*. UIN Sunan Ampel.

Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Littlejohn, W. Stephen., Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications Inc.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

McCroskey, James C., (1966). Communication Apprehension: What Have We Learned in the Last Four Decades. *Human Communication*, 12(2): 157-171.

Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications Inc.

Rachmadani, Cherni. (2013). Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT. 29 Samarinda Seberang. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(1): 212-227.

Rumondor, Pingkan C.B., (2013). Gambaran Proses Putus Cinta pada Wanita Dewasa Muda di Jakarta: Sebuah Studi Kasus. *Humaniora*, 4(1): 28-36.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.

Saputri, Rakasiwi Oktaviana Hadi. (2015). Memahami Komunikasi Ibu yang Berkarier dalam Membentuk Konsep Diri Anak sebagai Pribadi yang Mandiri. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Sariningrum, Yenny. (2007). Hubungan antara Gaya Komunikasi Antarpribadi dengan Gaya dalam Menyelesaikan Konflik saat Berpacaran pada Mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya. *Tesis*. Universitas Kristen Petra Surabaya.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tubbs, Stewart L., and Sylvia Moss. (2008). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wisnuwardhani, Dian,. Mashoedi, Sri Fatmawati. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.